

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Proses pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada seseorang dapat dilakukan di mana saja. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang diberikan dari orang yang tahu kepada yang belum tahu. Jadi bisa disebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat transfer pendidikan.

Sekolah dapat menjadi salah satu tempat transfer pendidikan dimaksudkan adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi).² Sekolah merupakan tempat pendidikan yang terstruktur, memiliki jenjang pendidikan yang bertingkat dari tingkat paling bawah sampai tingkat paling atas, dan terdapat banyak aturan di dalamnya yang tentunya dapat mendidik anak menjadi lebih baik.

Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta sebagai tempat untuk mengasah dirinya mempersiapkan kehidupan selanjutnya dimasa yang akan datang yang akan bertemu dengan banyak orang-orang sehingga tidak lagi

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal 1

² *Ibid*, hal 46

menggantungkan dirinya kepada orang tua atau keluarga.³ Karena itu sekolah dapat disebutkan sebagai lembaga pendidikan formal yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, sekolah merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam hal pendidikan.⁴ Masyarakat menjadi titik fokus utama dari sekolah tersebut, karena di dalam masyarakat terdapat subyek pendidikan yaitu guru dan murid.

Masyarakat menjadi bagian integral dari sekolah, maka sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah di mana sekolah itu berdiri. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik, serta kebutuhan daerah. Karena itu sekolah harus mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah atau muatan lokal. Dengan demikian, suatu pemahaman dan pemeliharaan modal akan keterampilan dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi.⁵ Dengan begitu Muatan lokal dapat menjadi jembatan penghubung antara siswa dengan masyarakat lingkungan sekitar untuk siswa dapat mengetahui dan memahami karakteristik daerahnya, tentang apa yang dibutuhkan daerahnya tersebut.

Kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

³ Dwi Narwoko dan bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta 2004, hal 74-75

⁴Hasbullah, *Op.Cit*, hal 47

⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kuriulum Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hal 281-282

menumbuhkembangkan pengetahuannya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan atau daerahnya. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi serta lingkungan budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat disuatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan potensi daerah yang bersangkutan.⁶ Seperti yang terjadi pada daerah Kabupaten Demak. Dimana pemerintah Kabupaten Demak mewajibkan mata pelajaran muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama. Muatan lokal tersebutpun direalisasikan oleh SMPN 1 Karanganyar yang berdomisili di Kabupaten Demak.

Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) Merupakan mata pelajaran muatan lokal yang mengajarkan bagaimana cara membaca, menulis, menghafal dan mengartikan Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad pun, memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk dapat membaca, yaitu QS. Al Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾
 (العلق: ١-٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al Alaq 1-5).⁷

QS. Al Alaq tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk membaca ayat tersebut. Namun pada saat itu, Nabi Muhammad tidak bisa membaca ayat tersebut. Sehingga malaikat Jibril

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal 272 -273

⁷ Al Qur'an Surat Al Alaq: 1-5, *Al Qur'an dan Terjemah*, Diponegoro, Bandung, 2009, hal 597

memeluk dan memintanya kembali membaca untuk sampai ketiga kalinya. Namun di situ Nabi Muhammad pun masih tetap belum bisa membacanya. Begitu pentingnya membaca Al Qur'an tersebut, sehingga perintah pertama kali yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad adalah membaca Al Qur'an. Orang yang membaca Al Qur'an itu sendiri merupakan orang yang membaca bacaan yang sempurna. Dikatakan bacaan yang sempurna karena tidak ada satupun bacaan yang dibuat oleh manusia ataupun makhluk lain yang dapat menandingi Al Qur'an, baik dari segi sejarahnya, masanya, isinya, musimnya maupun susunan redaksi katanya.

Tiada bacaan yang dapat menyamai Al Qur'an, seperti Al Qur'an yang diatur tata cara bacaannya, panjang pendeknya, tebal tipisnya pengucapannya, dimana tempat yang boleh atau tidak boleh berhenti dan sebagainya.⁸ Semua itu terangkum pada pembelajaran ilmu tajwid. Namun pada kenyataan sekarang, bahwasannya tidak banyak orang tertarik pada ilmu tajwid, ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidahnya, tepat makhraj dan sifat hurufnya. Sehingga hak-hak huruf dipenuhi sebagaimana mestinya. Dan hukum-hukum bacaan diterapkan secara benar. Banyak yang menganggap sekedar bisa membaca Al Qur'an sudah cukup. Sehingga banyak yang lancar membaca Al Qur'an, namun masih banyak kesalahannya dari sisi tajwidnya. Seperti yang telah ditemukan peneliti dalam pengamatannya, peneliti menemukan beberapa dari peserta didik kelas VIII SMPN 1 Karanganyar pada seleksi keagamaan disalah satu kegiatan kepramukaan SMPN 1 Karanganyar sangat memprihatinkan, peserta didik kelas VIII belum dapat sepenuhnya membaca surat-surat pendek dalam Al Qur'an sesuai dengan Makharijul Khurufnya, hafalan merekapun hanya sekedar hafal, tidak disesuaikan dengan Makharijul Khurufnya.⁹ Hal demikianpun dibenarkan oleh Bapak Romli, S.Ag selaku guru pengampu Mata Pelajaran BTQ kelas VIII. Bahwasannya hasil

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 1999, hal 3-4

⁹ Hasil Observasi dengan Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Karanganyar, pada Tanggal 24 September 2016 pukul 15.30-17.15 WIB di Aula SMPN 1 Karanganyar

penilaiannya semester lalu terhadap bacaan dan hafalan peserta didik kurang begitu baik. banyak peserta didik kelas VIII lancar dalam membaca Al Qur'an, namun disana masih terdapat kesalahan penempatan makharijul hurufnya, dalam pelafalannyapun masih sedikit yang hafal dengan lancar surat pendek yang ada di dalam Al Qur'an.¹⁰ Maka dengan begitu pihak sekolah SMPN 1 Karanganyar Demak berusaha untuk dapat memberikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peserta didiknya. Dengan memperbaiki cara mengajar guru, melengkapi semua sarana dan prasarana siswa untuk belajar dan mengembangkan ilmu mereka tentang Baca Tulis Al Qur'an (BTQ).

Seorang pengampu mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menggunakan teknik *spaced tape and replay system* (STARS), yang mana teknik ini digunakan untuk anak dapat mengikuti pelafalan membaca yang baik dan benar dengan memanfaatkan media audio yang berupa *tape recorder*, *tape recorder* tersebut diisi rekaman bacaan ayat Al Qur'an yang baik dan benar oleh penutur, kemudian diputar secara berulang-ulang sampai anak dapat memahami dan mengerti tata cara bacaan ayat yang diputar tersebut. Diputarnya rekaman secara berulang-ulang mempunyai maksud supaya anak dapat mengingat dan kemudian dapat mengikuti bacaan penutur dengan baik dan benar. Sehingga anak-anak dapat membaca sesuai dengan makharijul khuruf yang benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengulas dan mengkaji dalam bentuk penelitian dengan judul: **Implementasi Teknik *Spaced Tape And Replay System* (STARS) dalam Mata Pelajaran BTQ di SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-

¹⁰ Hasil wawancara dengan Romli, S.Ag (Guru Mata Pelajaran BTQ SMPN1 Karanganyar) pada tanggal 02 Juni 2017 pukul 08.00-08.55 WIB di Ruang Tamu SMPN 1 Karanganyar

pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial dengan diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹¹ Tempat yang akan diteliti ada di SMPN 1 Karanganyar, pelaku yang akan diteliti adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Mata Pelajaran BTQ, dan peserta didik kelas VIII SMPN 1 Karanganyar. Kemudian aktifitas yang akan diteliti adalah Proses Pembelajaran implementasi teknik *spaced tape and replay system* (STARS) dalam mata pelajaran BTQ kelas VIII di SMPN 1 Karanganyar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi teknik *spaced tape and replay system* (STARS) dalam mata pelajaran BTQ Di SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi teknik *spaced tape and replay system* (STARS) dalam mata pelajaran BTQ Di SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi teknik *spaced tape and replay system* (STARS) dalam mata pelajaran BTQ Di SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, Cetakan Ke-17, Alfabeta, Bandung, 2013, hal, 285.

2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Teknik *Spaced Tape And Replay System* (STARS) dalam Mata Pelajaran BTQ Di SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang akan memberikan kontribusi antara lain:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, dan dapat sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran khususnya mengenai implementasi teknik *spaced tape and replay system* (STARS) dalam mata pelajaran BTQ

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap proses pembelajaran, terutama mengenai penggunaan teknik *spaced tape and replay system* (STARS) dalam mata pelajaran BTQ
- b. Bagi guru penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mempersiapkan secara matang segala yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran khususnya yang menggunakan teknik *spaced tape and replay system* (STARS) dalam mata pelajaran BTQ
- c. Bagi siswa penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran diluar sekolah untuk dapat meningkatkan dan memperbaiki tulisan, hafalan, bacaan dan pemaknaan ayat Al Qur'an.